

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PASIEN TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI HIPERTENSI DI UPTD PUSKESMAS KABAWETAN**RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND PATIENT ATTITUDE TOWARDS COMPLIANCE IN TAKING ANTIHYPERTENSION MEDICATION AT UPTD KABAWETAN COMMUNITY HEALTH CENTER**

Oleh:

Jeni Ardianti¹, Agus Ramon², Eva Oktavidiati³, Riska Yanuarti⁴
¹²³⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email: jeniardianti99@gmail.com

ABSTRACT

Background: Hypertension is one type of Hazardous disease that can cause death. One of the global hopes for PTM is to reduce the number of hypertension by 33% in 2010 and 2030. Compliance in taking medication for hypertension sufferers is certainly important because it can control blood pressure by taking medication regularly and can overcome complications of the disease. Based on observations at the UPTD Puskesmas Kabawetan, hypertension is one of the most common types of disease. This study aims to see the relationship between the level of knowledge and attitudes of patients on compliance with taking antihypertensive drugs in the UPTD Puskesmas Kabawetan Work Area.

Method: This study employed a cross-sectional design and a quantitative methodology. The sample used in this research was 86 respondents who suffered from hypertension at the Kabawetan Community Health Center UPTD.

Result: The results of the chi square analysis showed that there was a relationship between knowledge and compliance with taking medication ($P = 0.016$), and there was a relationship between attitudes towards compliance with taking medication ($P = 0.011$).

Conclusion: Thus, it can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitude with medication compliance. Therefore, the researcher suggests that respondents check their blood pressure regularly so that their blood pressure can be controlled every day.

Keywords: Hypertension, Medication Compliance

ABSTRAK

Hipertensi adalah salah satu jenis penyakit berbahaya yang bisa menyebabkan kematian. Salah satu harapan global terhadap PTM yakni mengurangi angka hipertensi sejumlah 33 % pada tahun 2010 dan 2030. Kepatuhan meminum obat bagi penderita hipertensi tentunya penting dikarenakan bisa mengontrol tekanan darah dengan meminum obat secara rutin dan bisa menanggulangi adanya komplikasi penyakit. Berdasarkan observasi di UPTD Puskesmas Kabawetan, Hipertensi menjadi salah satu jenis penyakit paling banyak di alami. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat keterkaitan tingkat pengetahuan dan sikap pasien pada ketaatan mengkonsumsi obat anti hipertensi di Kawasan Kerja UPTD Puskesmas Kabawetan.

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dan metodologi kuantitatif. Sampel yang dipakai pada penelitian ini sejumlah 86 responden yang menderita hipertensi di UPTD Puskesmas Kabawetan.

Hasil analisis chi square memaparkan bahwa ada keterkaitan diantara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($P = 0,016$), dan ada hubungan antara sikap terhadap kepatuhan minum obat ($P = 0,011$).

Dengan demikian, bisa disimpulkan terdapat keterkaitan diantara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada responden untuk melakukan pengecekan tekanan darah secara teratur supaya tekanan darah nya dapat di kontrol setiap harinya.

Kata Kunci : Hipertensi, Kepatuhan, Minum obat

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah salah satu sebab utama kematian di seluruh dunia. Hipertensi adalah salah satu PTM yang paling parah saat ini. Menurut WHO, populasi hipertensi saat ini sejumlah 22 persen dari populasi dunia, dengan jumlah hipertensi

pada negara Afrika menempati urutan pertama dengan jumlah 27%, dan Asia Tenggara menempati nomor urut ketiga dengan jumlah 25%. [1]

Pada tahun 2020, Prevalensi hipertensi yang berada di Asia Tenggara sebesar 39,9 %. Berdasarkan data yang di keluarkan hasil Riskesdas saat 2018 memaparkan jumlah

meningkatnya kejadian hipertensi yang ada di Indonesia dengan populasi individu yang terpapar diperkirakan sejumlah 260 Juta dengan presentase 34,1 persen yang mengalami peningkatan dari Riskesdas saat 2013 sebesar 27,8% dengan jumlah kejadian tertinggi ada di Kalimantan Selatan sejumlah 44,13% dan prevalensi terbawah di Papua sejumlah 22,22%. [2]

Hipertensi yang ada di Indonesia saat ini masih muncul sebagai permasalahan yang menjadi sebuah tantangan cukup besar. Dengan populasi sejumlah 1,28 miliar yang menderita hipertensi merupakan orang-orang golongan dewasa yang memiliki umur 30-79 tahun. Kasus hipertensi sendiri memiliki perbandingan dua pertiga yang berasal dari negara yang masih memiliki ekonomi menengah ke bawah. [3]

Berdasarkan Data dari World Health Organization yang di keluarkan pada 2019, menunjukkan 20% jumlah secara global menderita hipertensi. Namun, kurang dari 1/5 dari mereka yang mengalami hipertensi melakukan usaha dalam mengontrol tekanan darahnya.

Pada 2025 mendatang, sekitar 29 persen orang di dunia, atau 1,6 miliar orang, bisa mengalami hipertensi, dan diperkirakan 9,4 juta orang akan kehilangan hidupnya sebagai dampak hipertensi dan komplikasi dari hipertensi pertahunnya. [4]

Berdasarkan Riskesdas [2] kejadian hipertensi di Negara Indonesia berdasarkan hasil pemeriksaan pada masyarakat dengan usia lebih dari 18 Tahun sejumlah 658.201 penderita hipertensi dengan populasi tinggi berada di Kalimantan Selatan dengan jumlah 44, 13 persen, yang selanjutnya disusul dengan Jawa Barat 39, 6 persen, kemudian 39,3 persen di Kalimantan Timur, Jawa Tengah dengan 37,57 persen, kemudian Kalimantan bagian Barat 36,99 persen, Sumatera Barat sejumlah 25,16 persen, Maluku Utara sejumlah 24,65 persen dan populasi hipertensi paling rendah di Papua sejumlah 22,2%. Sedangkan Bengkulu menduduki nomor urut ke 26 dengan presentase 28,14 persen.

Di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 secara mutlak dengan prevalensi penyakit hipertensi di Provinsi Bengkulu dengan rentang usia >15 tahun menunjukkan bahwa kabupaten Lebong memiliki tingkat kejadian tertinggi, yaitu

23,82%, sementara Kota Bengkulu berada di peringkat kedua dengan prevalensi sebesar 13,91% [5]

Menurut Riskesdas [2] di Provinsi Bengkulu Prevalensi paling tinggi ada pada Kabupaten Rejang Lebong dengan Presentase sebesar 34,67%, disusul Kabupaten Kepahiang dengan presentase 34,26%, kemudian Bengkulu Utara presentase 31,07%, selanjutnya Rejang Lebong dengan presentase 30,71%, Bengkulu Tengah presentase 27,88%, sementara untuk Kota Bengkulu ada pada nomor urut ke-sembilan dengan presentase 25,10%.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Dinkes Kabupaten Kepahiang menunjukkan jumlah kasus Hipertensi pada tahun 2023 sebanyak 110 orang . Hipertensi di Kabupaten Kepahiang masih menjadi penyakit tertinggi di setiap tahunnya. Dari Puskesmas yang ada di Kabupaten Kepahiang, Puskesmas Kabawetan dipilih karena penyakit Hipertensi selalu masuk 10 besar dan menjadi nomor 1 penyakit paling tinggi di Puskesmas Kabawetan dengan jumlah kasus 110 orang. [6]

Kepatuhan menciptakan tingkat masalah yang penting dalam mengkonsumsi obat bagi penderita hipertensi yang umumnya masih belum maksimal dikarenakan penderita yang tidak rutin dalam mengkonsumsi obat. Hal ini juga disebabkan beberapa alasan lain penderita tidak mau mengkonsumsi obat terbagi menjadi penderita hipertensi yang tidak merasa sakit (59,8), kemudian tidak teraturnya kunjungan ke fasyankes (31,3%), penderita mengkonsumsi obat tradisional (14,5%), penggunaan terapi lainnya (12,5%), penderita lupa untuk mengkonsumsi obat (11,5%), keterbatasan ekonomi dalam beli obat (8,1%), adanya akibat samping dari obat (4,5%), serta tidak terdapat obat hipertensi di Fasyankes (2%). [2]

Sikap dan pengetahuan penderita juga memiliki pengaruh yang muncul bagi penderita dalam melakukan proses pengobatan yang di rekomendasikan dokter ataupun orang lain kepada penderita. Pengetahuan yang wajib diketahui bagi penderita hipertensi seperti makna hipertensi, apa yang menyebabkan terjadinya hipertensi, gejala yang disebabkan oleh hipertensi dan pengetahuan pentingnya pengobatan tertata dan rutin dalam jangka waktu yang panjang dan mengerti akibat jika tidak

mengonsumsi obat hipertensi bagi penderitanya
[7]

Penyakit Hipertensi yang di abaikan dengan tidak melakukan pengobatan dapat menyebabkan angka kematian sebesar 90% akibat stroke, gagal ginjal dan penyakit jantung dalam jangka waktu setahun [8] Penderita hipertensi harus meminum obat dengan teratur untuk mengendalikan tekanan darah dan meminimalisir adanya risiko penyakit jantung, ginjal, dan otak. Penderita hipertensi sangat disarankan untuk menggunakan obat hipertensi. Namun, sebagian orang sering salah mengira tentang obat hipertensi yang bisa mengakibatkan ketergantungan. Hal ini mengakibatkan Sebagian dari penderita hipertensi enggan menggunakan obat mereka dan baru mulai mengambil obat ketika organ mereka rusak. [9]

Hipertensi adalah penyakit yang sering kali diabaikan tanpa perhatian, terutama tentang mengonsumsi makanan sehat yang mempunyai nutrisi dan gizi. Beberapa orang tua bahkan tidak mengonsumsi obat teratur atau tetap merokok, yang berarti tekanan darah mereka selalu meningkat saat mereka menjalani pemeriksaan kesehatan. [18]

Tekanan darah dengan kategori tinggi dan tidak melakukan pengobatan atau ditanggulangi sejak saat ini bisa menyebabkan dampak berupa penyakit degeneratif seperti retinopati, penebalan yang terjadi pada dinding sekitar jantung, kerusakan pada ginjal, jantung yang koroner, stroke hemoragik, stroke, dan bahkan kehilangannya nyawa mendadak. Dan hal paling berbahaya yaitu gejala yang biasa dialami pada pasien hipertensi hampir sepertiga dari penderita tidak menunjukkan gejala apapun dan diketahui pada waktu melakukan general check up.

Usaha yang bisa dilaksanakan untuk mengurangi hipertensi yakni dengan pemberian 30 tablet amlodipine setiap tanggal 04 [10]. Obat amlodipine adalah jenis obat yang diminum secara jangka panjang, oleh karena itu individu harus taat dalam konsumsi obatnya. Amlodipine adalah jenis obat antihipertensi golongan antagonis kalsium yang berguna sebagai monoterapi dan bisa di campurkan dengan obat lain dalam pelaksanaan hipertensi. Amlodipine mempunyai kelebihan jika di bandingkan obat hipertensi yang lain dikarenakan lebih efektif saat distribusinya yaitu

cukup 1x dalam sehari yang sudah bisa menurunkan tekanan darah dengan bertahap dan absorpsinya juga maksimal bagi seseorang yang sudah lanjut usia [11]

Dari hasil observasi di Puskesmas Kabawetan juga terdapat masalah pada kepatuhan dalam mengonsumsi minum obat, bahkan sering kali penderita hipertensi tidak mengambil obatnya sesuai jadwal yang ditetapkan dengan berbagai macam alasan penderita seperti misalnya lansia tidak bisa pergi sendiri dikarenakan tidak ada yang mengantar ataupun tidak sempat karena sedang lagi bekerja, sehingga saat obat sudah habis mereka tidak langsung mengambil obat lagi melainkan mereka berhenti sejenak baru melanjutkan konsumsi obat saat mengambil ke puskesmas. Akibat penderita tidak patuh mengonsumsi obat ini akan menyebabkan tidak terkontrolnya tekanan darah sehingga berisiko mengalami penyakit lain atau bahkan kematian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian observasional kuantitatif yang mana peneliti melakukan observasi langsung pada variable tanpa memberikan perlakuan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain cross sectional. [12]

HASIL PENELITIAN

A. HASIL

1. ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan

Variabel	F	(%)
Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi		
Patuh	69	80,2%
Tidak Patuh	17	19,8%
Total	86	100%

Tabel diatas memaparkan dari 86 responden pengetahuan mempunyai kepatuhan meminum obat 69 responden (80,2%), tidak patuh sebanyak 17 responden (19,8%).

Tabel 1.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Variabel	F	(%)
----------	---	-----

Pengetahuan		
Kurang	12	14,0%
Cukup	28	32,6%
Baik	46	53,5%
Total	86	100%

Tabel diatas memaparkan dari 86 responden pengetahuan mempunyai pengetahuan kurang 12 responden (14,0%), pengetahuan cukup sejumlah 28 responden (32,6%), pengetahuan baik sebanyak 46 responden (53,5%).

Tabel 1.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

Sikap		
Kurang	6	7,0%
Cukup	21	24,4%
Baik	59	68,6%
Total	86	100%

Tabel di atas memaparkan dari 86 responden pengetahuan memiliki sikap kurang 6 responden (7,0%), sikap cukup sebanyak 21 responden (24,4%), sikap baik sebanyak 59 responden (68,6%).

2. Analisis Bivariat

2.1 Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabawetan

Tabel 2.1
Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabawetan

	Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi				Total		P Value
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Kurang	6	50%	6	50%	12	100%	0,016
Cukup	5	17,9%	23	82,1%	28	100%	
Baik	6	13,0%	40	87,0%	46	100%	
Total	17	19,8%	69	80,2%	86	100%	

Berdasarkan hasil observasi memperlihatkan bahwa 12 responden yang mempunyai wawasan yang kurang ada 6 responden (50,0%) yang taat mengkonsumsi obat rutin dan terdapat 6 responden (50,0%) yang tidak taat mengkonsumsi obat rutin. Dari 28 responden yang mempunyai wawasan pengetahuan cukup sebanyak 23 responden

(82,1%) yang taat mengkonsumsi obat rutin dan terdapat 5 responden (71,9%) yang tidak taat mengkonsumsi obat rutin. Dari 46 responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 40 responden (87,0%) yang patuh mengkonsumsi obat rutin dan terdapat 6 responden (13,0%) yang tidak patuh mengkonsumsi obat rutin.

2.2 Hubungan sikap pasien dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabawetan

Tabel 2.1 Hubungan sikap pasien dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kabawetan

	Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi				Total		P Value
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Sikap							
Kurang	4	66,7%	2	33,3%	6	100%	0,011
Cukup	3	14,3%	18	85,7%	21	100%	
Baik	10	16,9%	49	83,1%	59	100%	
Total	17	17,0%	69	80,2%	86	100%	

Hasil penelitian memaparkan terdapat 6 responden yang sikap yang kurang sejumlah 2 responden (33,3%) yang mempunyai tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat rutin dan terdapat 4 responden (66,7%) untuk yang tidak taat dalam mengkonsumsi obat teratur, dari 21 responden yang sikap yang cukup patuh sebanyak 18 responden (85,7%) yang mempunyai tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat rutin dan terdapat 3 responden (14,3%) untuk yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat rutin, dari 59 responden yang mempunyai sikap baik sebanyak 49 responden (83,1%) yang mempunyai tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat rutin dan terdapat 10 responden (16,9%) untuk yang tidak patuh dalam mengkonsumsi obat rutin.

PEMBAHASAN.

1.1 Hubungan Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabawetan

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan kerja Puskesmas Kabawetan dapat dilihat bahwa 40 responden yang mempunyai pemahaman

baik tetapi patuh untuk melaksanakan pengobatan rutin (87,0%) sedangkan 6 responden memiliki pemahaman baik tetapi tidak patuh (13,0%) dalam pengobatan rutin di Puskesmas Pasar Ikan. Hasil uji statistika Chi Square memperlihatkan nilai $P \text{ Value } 0,016 < \alpha 0,005$ yang maknanya secara statistika ada keterkaitan pengetahuan dan kepatuhan minum obat bagi seseorang yang menderita hipertensi.

Hasil penelitian juga searah dengan penelitian yang dilaksanakan oleh [13] tentang analisis bagaimana perilaku pemikiran, keyakinan dan motivasi keluarga dengan ketaatan minum obat bagi penderita penyakit hipertensi, hasil observasi menyatakan keterkaitan diantara kepercayaan responden terhadap ketaatan minum obat memaparkan bahwa nilai $P = 0,01 < \alpha = 0,05$, sehingga secara statistika terdapat keterkaitan diantara keyakinan responden dan ketaatan minum obat bagi penderita hipertensi. Dalam penelitian ini menyatakan penyebab responden mempunyai wawasan cukup dikarenakan mereka tidak mengerti upaya untuk menghindari terjadinya komplikasi. Adapun beberapa responden yang mempunyai wawasan yang baik, disebabkan mereka mengerti tentang penyakit hipertensi tersebut serta tingginya pendidikan individu, maka individu akan taat dalam minum obat hipertensi, begitupun sebaliknya rendahnya Pendidikan individu, maka akan tidak patuh saat minum obat hipertensi.

Searah dengan penelitian Exa Puspita (2016) yang mengatakan jika terdapat keterkaitan diantara pengetahuan dan ketaatan saat proses mengobati hipertensi ($p=0,000$). Yang mana responden dengan wawasan tinggi mengenai hipertensi lebih mengerti penyakit yang di alaminya dan mengerti bahaya jika tidak teratur dalam minum obat dan melakukan pengobatan

Pengetahuan yang kurang dalam bidang kesehatan dapat menjadi kendala bagi manusia untuk menjalani perilaku sehat. Hal ini disebabkan oleh kesulitan masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah dalam mengikuti aturan yang disosialisasikan oleh petugas kesehatan. Sebaliknya, individu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memberikan respon yang lebih rasional. Tingkat pendidikan seseorang memiliki hubungan yang signifikan

dengan kesadaran dan pengetahuannya. Individu yang telah mendapatkan pendidikan tinggi lebih mungkin untuk mampu mengelola informasi dengan efisien, sehingga hal ini akan memengaruhi pemahamannya terhadap berbagai hal, termasuk dalam hal pemanfaatan layanan unit Kesehatan [14]

Penelitian ini juga searah seperti dilakukan oleh [15] tentang Analisis bagaimana wawasan pengetahuan, keyakinan dan motivasi keluarga pada ketaatan minum obat bagi penderita penyakit hipertensi di kawasan kerja puskesmas karang mekar tahun 2021, Hasilnya menyatakan ada keterkaitan diantara keyakinan responden dan ketaatan minum obat hipertensi memperlihatkan bahwa nilai $P = 0,01 < \alpha = 0,05$ sehingga secara statistik terdapat keterkaitan diantara keyakinan responden dan ketaatan minum obat. Dalam penelitian ini menyatakan penyebab responden memiliki wawasan yang cukup disebabkan mereka tidak mengerti upaya untuk mengantisipasi terjadinya komplikasi, Beberapa dari responden ada yang mempunyai wawasan yang cukup baik, disebabkan mereka mengerti tentang penyakit hipertensi tersebut serta tingginya pendidikan individu, maka individu akan taat dalam minum obat hipertensi, begitupun sebaliknya rendahnya Pendidikan individu, maka akan tidak patuh saat minum obat hipertensi.

Hasil observasi yang dilakukan memaparkan bahwa Sebagian dari responden mengira jika hipertensi adalah penyakit yang bisa di atasi. Hal tersebut didapat berdasarkan hasil dari lapangan yang menyatakan responden banyak keliru dan salah Ketika memberikan jawaban wawancara. Adapun Sebagian kecil dari responden memiliki pemahaman dengan tat minum obat dan mengikuti pengobatan maka mereka bisa sembuh dari penyakit hipertensi. Berbanding terbalik dengan responden yang tidak taat pada pengobatan beranggapan bahwa tidak terdapat masalah jika tidak teratur dalam berobat serta Kontrol yang dianggap tidak memiliki bahaya dan bisa sembuh dengan sendirinya.

Memiliki perbedaan dengan responden yang mempunyai cukup wawasan mengenai hipertensi cenderung tidak taat. Hal tersebut disebabkan minimnya wawasan responden sehingga individu tersebut hanya mau berobat dan minum obat jika sudah merasakan

keluhan saja seperti pusing atau sakit di sekitar tengkuk dikarenakan mereka beranggapan bahwa hipertensi tidak memiliki bahaya dan bisa sembuh nantinya. Sedangkan responden yang mempunyai wawasan cukup mengenai hipertensi, namun cenderung taat untuk melakukan pengobatan hipertensi. Hal tersebut karena penderita hipertensi mempunyai keinginan untuk kembali sembuh, berdasarkan hasil tanya jawab dengan responden, Ketika tekanan darah normal setelah rutin minum obat maka hal itu dianggap sudah sembuh. Sehingga dengan harapan rutin dan teratur berobat kepuskesmas memeriksa tekanan darah dan minum obat dapat memberikan Kesehatan secara penuh kepada mereka.

1.2 Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabawetan

Sikap merupakan kemauan atau keinginan untuk melakukan tindakan, bukan hanya motivasi saja, dan seseorang mengadopsi perilaku baru berdasarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk menjaga konsistensi. Sikap positif seseorang terhadap suatu objek atau subjek menunjukkan motivasi atau kemauan untuk berbuat sesuatu terkait dengan objek atau subjek tersebut. Dengan demikian, motivasi yang baik dari kader dalam menjalankan tugasnya akan berdampak pada tingkat keaktifan mereka dalam berkinerja. [16]

Pembentukan atau faktor yang mempunyai pengaruh terhadap sikap meliputi bagaimana pengalaman individu, kepercayaan terhadap individu lain yang memiliki peran penting, kepercayaan terhadap kebudayaan, media elektronik, pendidikan, agama kepercayaan yang di anut, dan faktor emosional. Sikap adalah respon individu terhadap objek secara tidak terbuka, serta mengikutsertakan pemahaman dan emosi individu tersebut. [17]

Hasil penelitian di kawasan kerja Puskesmas Kabawetan dapat dilihat sejumlah 49 responden yang mempunyai sikap baik tetapi patuh dalam melakukan pengobatan rutin (83,1%) sedangkan 10 responden mempunyai wawasan pengetahuan baik tetapi tidak patuh (16,9%) dalam pengobatan rutin di Puskesmas Kabawetan. Hasil uji statistika Chi Square memeperlihatkan nilai P Value $0,011 < \alpha 0,005$ yang maknanya secara statistic memiliki

keterkaitan sikap dan kepatuhan minum obat bagi penderita hipertensi dalam melakukan pengobatan ($p=0,000$). Dimana responden yang mempunyai sikap baik mengenai minum obat anti hipertensi dan mengerti bagaimana bahaya jika tidak rutin kontrol akan lebih taat untuk melakukan pengobatan serta mau mengikuti anjuran dokter untuk minum obat secara teratur.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Dewi G.I. (2012) yang memaparkan adanya keterkaitan bermakna diantara sikap dan ketaatan minum obat anti hipertensi dengan nilai $p = 0,001$. Hasil ini dimaknai jika sikap seseorang yang baik akan memberikan pemahaman ketaatan dalam minum obat. Menurut lestari (2015) bilamana individu terdiagnosis hipertensi maka individu tersebut memahami secara luas dan benar apa penyakit itu sebenarnya dan seperti apa bahaya jika penyakit tersebut tidak melakukan pengobatan secara teratur. Serta seperti apa acara mencegahnya dikarenakan dengan wawasan tersebutlah yang bisa memberi motivasi bagi individu untuk mempunyai sikap dan respon yang positif pada proses pencegahan penyakit hipertensi yang mana individu penderita akan memiliki dorongan untuk melakukan antisipasi yang tepat dan akurat sehingga bisa mencegahnya.

Notoatmodjo (2010) menyatakan tahapan pembentukan sikap berlangsung dikarenakan terdapat rangsangan, contohnya pemahaman individu mengenai kepatuhan minum obat bagi penderita hipertensi. Rangsangan ini bisa menstimulus individu untuk memberikan respon sikap yang positif ataupun negative yang pada akhirnya bisa menghasilkan perilaku ataupun tidak. Setiap individu yang memiliki Nurani positif pada satu objek psikologi maka dimaknai individu tersebut menyukai objek tersebut atau memiliki sikap baik pada objek tersebut. Sedangkan seseorang dengan nurani yang negative pada suatu objek psikologi memiliki sikap tidak baik pada objek itu. Sikap narasumber pada penelitian ini merupakan seperti apa responden menyikapi cara pencegahan penyakit hipertensi yang berbeda menjadi mendukung ataupun menolak upaya tersebut. Sikap juga dipengaruhi oleh factor-faktor, misalnya agama yang merupakan

panutan individu dalam memahami makna dan konsep dari individu sehingga agama dipahami memiliki efek pada proses membentuk sikap seseorang.

Sunaryo (2012) menyatakan bahwa salah satu dari yang memiliki pengaruh terhadap sikap adalah wawasan yang dimilikinya. Wawasan yang semakin luas akan bisa memberikan keikutsertaan dalam membentuk sikap positif. Dalam membentuk sikap, tidak bisa dijauhkan dari faktor pengalaman pribadi seseorang, bagaimana budayanya, orang dengan peran penting, media masa serta faktor emosi pada individu.

Penelitian juga sejalan dengan penelitian Sitanggang D.R. tentang faktor-faktor dengan keterkaitan pada kepatuhan berobat pasien hipertensi RS Bhayangkara TK. I.R. Said Sukanto kramat Jati-Jakarta Timur 2012 yang menyebutkan adanya keterkaitan yang sinkron antara faktor wawasan, sikap dan ketaatan berobat bagi pasien yang terkena hipertensi.

Berbeda dengan responden yang mempunyai sikap tidak taat dalam melakukan pengobatan hipertensi. Berdasarkan hasil tanya-jawab, responden menyebutkan bahwa keluarga mereka tidak memiliki waktu untuk memperhatikan kondisi tubuh dikarenakan kesibukan diri masing-masing sehingga tidak ingat untuk kontrol ke puskesmas memeriksa tekanan darah dan minum obat secara taat. Hal ini dikarenakan wawasan yang dimiliki responden masih kurang sehingga merasa bahwa hipertensi tidak berbahaya. Selain itu seringkali individu sibuk bekerja sehingga konsumsi obat hanya dilakukan ketika mereka ingat saja. Disamping itu minimnya informasi yang diketahui keluarga sehingga tidak bisa memberikan wawasan tentang peran penting dalam kontrol dan minum obat secara rutin. Hal inilah yang membuat ketidaktaatan individu penderita.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang berkaitan terhadap kepatuhan minum obat bagi penderita hipertensi di kawasan kerja Puskesmas Kabawetan. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan :

1. Ada keterkaitan antara pengetahuan terhadap ketaatan minum obat bagi penderita hipertensi di kawasan kerja Puskesmas

Kabawetan Kabupaten Kepahiang. (P Value 0,016)

2. Ada hubungan antara sikap terhadap ketaatan minum obat pada penderita hipertensi di kawasan kerja Puskesmas Kabawetan Kabupaten Kepahiang. (P Value 0,011)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "World Health Organization. Hypertension."
- [2] Riskesdas, "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Kementerian Kesehatan RI, Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan."
- [3] WHO, "Hipertensi."
- [4] Kemenkes RI, "Hipertensi."
- [5] Dinkes Provinsi Bengkulu, "Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2022."
- [6] D. Kepahiang, "Hipertensi."
- [7] H. R. Pramestutie and N. Silviana, "The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. Indonesian Journal of Clinical Pharmacy, 5(1), 26–34.," 2016.
- [8] S. N, "HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTIHIPERTENSI. 03(01), 1260–1265.," 2021.
- [9] Pradnya, "Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Ubud 1. Jurnal Ners, 3 Nomor 2, 97–102.," 2019.
- [10] P. Kabawetan, "Profil Puskesmas Kabawetan."
- [11] Indirawati, "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Amlodipine di Klinik Penyakit Dalam Rumkitban 05.08.03 Sidoarjo. 1, 1–5.," 2021.
- [12] Amruddin, R. Priyanda, T. S. Agustina, and N. S. Ariantini, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Baki-Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- [13] Alya, Hayati, and Rizal, "Analisis Perilaku Pengetahuan, Kepercayaan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan

- Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Tahun 2021. *Kesehatan*, 1(77), 1–10.” 2021.
- [14] Rumengan and Umboh, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JKMU, Suplemen* , 5, 88–100.” 2015.
- [15] Alya, R. Hayati, and A. Rizal, “Analisis Perilaku Pengetahuan, Kepercayaan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Tahun 2021,” *Kesehatan*, vol. 1, no. 77, pp. 1–10, 2021.
- [16] P. Yeti, “Sikap,” 2017.
- [17] Wawan, “faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi,” 2019
- [18] Febriawati, H., Angraini, W., Fredrika, L., & Fatmawati, T. (2023). Edukasi Hipertensi Pada Pralansia Dan Lansia Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 445-454.